

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

ANALISIS METODE BERMAIN MERONCE TERHADAP ANAK HIPERAKTIF DI TK AL AZHARIYYAH JURANG GEBOG KUDUS

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Bermain Meronce

a. Pengertian Metode Bermain

Bermain merupakan bagian yang sudah tidak dapat dipisahkan dari jiwa anak. Anak-anak cenderung lebih mudah dididik dengan tehnik bermain menyenangkan.

Pada dasarnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain. Dengan kata lain, bermain secara alamiah memberikan kepuasan pada anak. Dengan bermain pula, anak-anak belajar untuk hidup bersama, bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menunjang kegiatan bermain anak alat permainan edukatif sangat membantu dan mengoptimalkan kegiatan bermain. Namun yang harus dipahami, tidak semua alat permainan mempunyai nilai pendidikan bagi anak.

Melalui kegiatan bermain diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan (kecerdasan majemuk). Selain itu, kegiatan bermain anak sangat memengaruhi perkembangannya, setidaknya ada sebelas pengaruh bermain bagi anak, yaitu: perkembangan fisik, dorongan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar masyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, dan perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Karakteristik setiap aspek perkembangan anak usia dini tersebut dapat dianalisis sebagai berikut;

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-

gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola.

Perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga dapat diramalkan, normal, atau mengalami hambatan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada dua individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf sehingga anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan tertentu ketika belum matang.¹

2) Perkembangan Kognitif

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini penting karena dalam proses kehidupannya, anak akan menghadapi berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Memecahkan masalah mulai dari yang sederhana merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak, yang sebelumnya perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara pemecahannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan².

Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif, yaitu: (a) tahap sensorimotorik (lahir-2 bulan),

¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2014)

²Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)

(b) tahap praoperasional (2-7 tahun), (c) tahap operasi konkrit (7-11 tahun) dan (d) tahap operasi formal (11-16 tahun). Setiap tahapan tersebut urutannya tidak berubah-ubah, sehingga setiap anak akan melalui keempat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena setiap tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya.

Perkembangan kognitif anak terjadi percepatan pada usia lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan pada akhir masa remaja. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif tersebut, karena terdapat peran kematangan dan peran belajar dalam perkembangan tersebut, karena terdapat peran kematangan dan peran belajar dalam perkembangan tersebut yang menghasilkan perbedaan individual.³

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, bernyanyi dan lain sebagainya⁴.

³Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)

⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)

4) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan Sosial Emosional merupakan dua aspek yang berbeda, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orangtua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi didalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi⁵.

PAUD identik dengan bermain. Pembelajaran adalah bermain yang disisipi pengetahuan secara bertahap. Kelas PAUD yang didesain menarik, mengesankan, dan penuh warna. Sehingga ketika anak-anak masuk kelas, mereka merasa nyaman, bahagia, dan tertarik. Lingkungan sekolah juga perlu didesain dengan indah dan mempesona. Diusahakan agar desain yang dibuat alami dan mencerminkan kekayaan budaya lokal serta kearifan nilai-nilai religi.⁶

Format dalam pembelajaran melalui bermain terdiri dari tiga langkah utama, yaitu tahap pra-bemain, tahap bermain, dan tahap penutup. Atau melalui empat pijakan main, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan

⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011)

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta : DIVA Perss, 2015)

awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.⁷

Terapi bermain yang digunakan anak hiperaktif dengan mengusahakan hanya memiliki satu mainan di ruang terapi atau di atas meja yang digunakan untuk terapi anak hiperaktif. Tujuannya agar anak hiperaktif dapat fokus, karena terlalu banyak mainan akan membuatnya sulit berkonsentrasi.⁸

Sarana yang digunakan dalam terapi bermain sebagai rangsangan anak untuk memfokuskan pikirannya, menggunakan media. Media adalah penunjang kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Jika diartikan dalam Pendidikan Anak Usia Dini maka media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) dalam kegiatan bermain anak usia dini yang bersifat edukasi dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Media yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah Alat Permainan Edukatif (APE).⁹

Menurut Mayke dalam M Fadlillah, Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.¹⁰ Adang Ismail juga mengemukakan, Alat Permainan Edukatif dirancang secara khusus untuk pendidikan yang ditujukan membantu perkembangan anak.¹¹

Sedangkan menurut Novi Mulyani, Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan yang mampu menarik minat anak-anak, tapi di sisi lain juga memiliki nilai-

⁷Mukhtaf Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013)

⁸Mukhtaf Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013)

⁹Mukhtaf Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013)

¹⁰M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹¹M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017)

nilai pendidikan dalam merangsang berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat usianya.¹²

Alat Permainan Edukatif bukan sekedar alat main, tapi APE juga harus memenuhi karakteristik, sebagai mutifingsi, berpusat pada anak dalam mengembangkan aspek perkembangan, aman, menjadikan anak aktif, menarik, mudah digunakan tidak hanya oleh guru namun juga oleh anak sendiri.¹³

Karakteristik yang ditetapkan dalam APE akan mempermudah setiap tujuan dalam penggunaannya. Tujuan penggunaan alat permainan edukatif adalah untuk;

- a) Untuk memudahkan belajar anak.
Alat permainan yang dimainkan oleh anak dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, anak dapat bermain sekaligus mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.¹⁴
- b) Untuk melatih konsentrasi anak
Konsentrasi seorang anak dapat dilatih dan dikembangkan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui kegiatan bermain. Untuk dapat bermain yang dapat melatih konsentrasi tentu dibutuhkan sebuah APE, seperti puzzle, ular tangga, ayunan, dan jungkitan. Selain itu APE membantu guru untuk tetap menjadi pusat perhatian, dengan APE yang menarik akan menjadikan anak berkonsentrasi pada materi yang disampaikan.
- c) Untuk media kreativitas dan imajinasi anak
Dengan APE anak mencoba-coba dan memainkannya dengan berbagai cara sesuai yang dikehendakinya. Anak akan mengeluarkan berbagai kreativitas dan imajinasinya supaya permainannya menjadi lebih menarik dan dapat

¹²Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta, Kalimedia, 2016)

¹³Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta, Kalimedia, 2016)

¹⁴M Fadhilillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017)

- memuaskan perasaannya. Secara tidak langsung ia berkreaitivitas dan berimajinasi.
- d) Untuk menghilangkan kejenuhan anak
Dengan bermain APE meskipun anak focus dalam bermain, namun anak tidak melupakan belajar. Anak menjadi lebih senang dan bergairah kembali, sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.
 - e) Untuk melatih ingatan anak
Segala sesuatu yang menarik bagi anak akan selalu diingat dan dikenang oleh anak-anak. Sesuatu yang menarik ini biasanya dapat berupa APE. Alat permainan edukatif dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengingat materi atau tema pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan APE anak menjadi lebih mudah mengingat kembali pengalaman yang pernah didapatkannya.
 - f) Untuk mempermudah menyampaikan materi
Bukan hanya bermanfaat untuk anak, tapi APE juga menjadi media untuk pendidik dalam menyampaikan sebuah materi atau tema pembelajaran. Karena pada umumnya anak menyukai permainan. Dengan APE anak dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.
 - g) Untuk media kreatifitas pendidik
Tidak hanya menggunakan APE yang dapat melatih kreativitas anak. Namun, pembuatan APE juga dapat melatih kreativitas guru, menemukan dan memunculkan ide dengan kondisi peserta didik guru mengasah kreativitasnya berupa pembuatan APE sesuai kebutuhan peserta didik.
 - h) Untuk mengatasi keterbatasan waktu, tempat maupun bahasa.
APE juga berfungsi sebagai pengantar dalam penyampaian materi sehingga lebih efisien penggunaan waktu dan tidak berbelit dalam keterbatasan penyampaian bahasa.
 - i) Sebagai media penilaian anak.
Dengan APE mempermudah guru dalam menilai atau mengevaluasi perkembangan anak, dengan

penggunaan APE yang disesuaikan kemampuan anak.¹⁵

Prinsipnya secara produktifitas APE menghasilkan sesuatu yang mengembangkan dan memunculkan sesuatu pengetahuan yang baru. APE menjadikan anak aktif dalam permainan, membangun kreativitas anak, dan multiguna, memberi hasil nyata dalam perkembangan anak. Manfaat ini lebih diutamakan dari pada bentuk dan biaya, itulah yang disebut efektif. APE juga menjadi sarana penting dalam pembelajaran, kegiatan bermain adalah proses sesungguhnya belajar, dan APE adalah sebagai pendukung utama pembelajaran. Sehingga belajar lebih menyenangkan.¹⁶

b. Pengertian Meronce

Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koodinasi motorik halus, juga latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Ada banyak jenis benda yang bisa dironce, dengan ragam bentuk, bahan, serta kegunaan. Pilih yang sesuai dengan perkembangan minat, kemampuan serta kebutuhan anak.¹⁷



Gambar 2.1
Manik-manik dari bahan kayu yang digunakan untuk alat untuk meronce

¹⁵M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017)

¹⁶ M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁷Umama, *Pojok Bemain Anak*,(Jogjakarta :CV. Diandra Primamitra Media, 2016)

Kata meronce berarti menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Meronce manik-manik adalah kemampuan menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Warna manik-manik yang menyala akan menarik minat bagi semua anak. Setelah manik-manik dirangkai melalui lubang yang ada di tengah manik-manik, maka akan menjadi kalung, gelang, jepit rambut, dan kreasi yang lainnya.

Merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik dengan sentuhan keindahan sehingga orang yang melihatnya merasa puas. Dalam merangkai dan meronce juga harus memperhatikan unsur-unsur visual. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi prinsip penyusunan seperti komposisi warna, bentuk, ukuran, jenis, irama dan sebagainya.

Meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk meronce bisa divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreatifitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya.

Keterampilan meronce merupakan kegiatan memasukkan manik-manik menggunakan benang bertujuan untuk membantu anak usia dini menggunakan jari-jemarnya untuk memungut, memegang, menjepit antara ibu jari dan jari telunjuk, sehingga keterampilan meronce digunakan sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangannya. Dengan demikian keterampilan meronce memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengontrol otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, memegang alat tulis menggunakan jemarinya untuk mengcoret, memindahkan benda-benda kecil dari satu wadah ke wadah lainnya dengan menggunakan jemari tangan dan sebagainya.

Baik motorik halus maupun motorik kasar sama-sama perlu distimulasi dengan seimbang. Dalam menstimulasi motorik halus dan kasar anak, sebetulnya tidak perlu sampai memaksakan melebihi tahapan usianya, ataupun melebihi batas yang bisa dilakukan oleh anak.

Melakukan stimulasi pada motorik halus anak secara optimal dengan mencoret-coret kertas menjadi jarring laba-laba, atau garis-garis, kotak-kotak, atau dapat juga memindahkan benda-benda kecil, meronce, memasang kancing baju, memindahkan manic-manik, dan sebagainya.¹⁸

c. Manfaat Meronce Bagi Anak Usia Dini

- 1) Sebagai stimulan otot anak dalam tahapan perkembangan menulis

Meronce membutuhkan kelincihan tangan dalam mengambil pernak-pernik dan memasukkannya ke dalam benang satu per satu. Semakin anak sering melatihnya, semakin anak akan mudah dalam melakukan aktivitas ini. Otot tangan anak akan lebih kuat. Hal ini tentu sangat bagus untuk mempersiapkannya dalam kegiatan menulis, yang butuh kekuatan dan kelenturan otot tangan memainkan pena/pensil.

- 2) Sebagai stimulan kemampuan membaca anak

Suatu kata (dalam bacaan) terdiri dari rangkaian huruf-huruf yang berjajar rapi sesuai pola tertentu. Anak yang melakukan kegiatan meronce, akan memiliki kemampuan mengatur suatu bentuk ke dalam pola tertentu. Mungkin pada awal mulanya anak akan acak saja dalam meronce. Namun, lama kelamaan mereka akan menggunakan pola, apakah merah dulu, hijau dulu, balok dulu, dan seterusnya. Dengan demikian, anak mengenal pola; yang akan memudahkannya membaca nanti.

- 3) Sebagai pengasah kemampuan kognitif anak

Meronce bukanlah sekedar aktivitas permainan (saja). Di dalamnya, ada banyak pelajaran yang bisa kita gali untuk didapat oleh sang anak. Anak belajar warna,

¹⁸Umama, *Pojok Bermain Anak*, (Jogjakarta : CV. Diandra Primamitra Media, 2016)

anak belajar bentuk, anak belajar pola, anak juga belajar konsep jumlah (berapa banyak).

4) Sebagai latihan anak dalam berkonsentrasi

Meronce membutuhkan konsentrasi, yaitu saat anak memilih benda apa yang akan dimasukkan ke benang selanjutnya. Meronce juga butuh konsentrasi tatkala anak memasukkan benda itu kepada benang.

5) Sebagai ajang latihan anak dalam memahami keindahan

Saat anak meronce, lambat laun ia akan mengenal mana hasil roncean yang indah. Ia akan mengganti-ganti pernak pernik tertentu lalu menyusunnya hingga menghasilkan karya yang enak dilihat baginya. Dengan demikian, ia pun akan memiliki perasaan puas atas karyanya. Saat anak suka, anak puas; anak pun bisa belajar lebih dan lebih. Ia akan ahli di sana, menghasilkan di sana.

6) Sebagai sarana melatih daya imajinasi anak

Ini terkait dengan kemampuan berimajinasi anak yang sangat besar. Ia bisa saja menghasilkan roncean untuk gelang, kalung, bahkan tikar, atau apapun. Susunan benda-benda yang dibuatnya akan menjadi sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya.¹⁹

Manfaat dari kegiatan meronce untuk balita maupun anak-anak antara lain:

- 1) Meronce bukan sekadar bermain saja. Di dalamnya banyak hal yang dapat digali, antara lain anak belajar tentang warna, bentuk dan motif, pola, serta konsep jumlah atau berhitung.
- 2) Meronce membutuhkan ketajaman mata dan konsentrasi, baik pada saat memasukkan manik-manik ke tali senar, saat mengunci (mengikat) tali senar sebelum meronce, maupun pada saat anak memilih motif manik-manik apa yang akan dimasukkan ke senar selanjutnya.
- 3) Saat anak meronce, lambat laun kemampuannya untuk menilai mana hasil roncean dengan pola yang indah akan terasah. Anak akan belajar mengganti motif

¹⁹UmmuGhumaisha, *Manfaat Meronce Untuk Stimulus Anak Usia Dini*,(Bandung : Kaifa Grup, 2014)

manik-manik tertentu lalu menyusunnya hingga menghasilkan karya yang menurutnya bagus. Dengan demikian anak akan merasa puas atas karyanya. Saat anak suka dan menikmati proses meronce, anak pun akan terdorong untuk belajar lebih dan lebih sehingga menghasilkan 'hasil karya' roncean yang semakin bagus.

- 4) Daya imajinasi anak terasah pada saat menyusun dan membentuk pola tertentu. Anak bisa menghasilkan roncean untuk gelang, kalung, atau apapun. Susunan pola yang dibuatnya terkadang akan menjadi sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya.
- 5) Kegiatan meronce juga membantu anak mengasah kemampuan motorik halusnya. Memegang benda kecil seperti manik-manik membantu anak untuk melatih *pincer grasp*.

d. Media Meronce

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Berikut adalah beberapa media untuk pembelajaran bermain meronce.

- 1) Meronce dari bahan alam, merupakan semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah

²⁰Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Tulungagung : Teras, 2012)

- janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting, kulit kerang dan biji-bijian.
- 2) Bahan buatan, merupakan jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik bahan jadi adalah monte, manik-manik, pita sintetis, kertas berwarna, sedotan minuman, rantai plastik, plastik dan lainnya.
 - 3) Bahan bekas seperti serutankayu, gelas plastik, sedotan dan lainnya.²¹

2. Hiperaktif

a. Pengertian Hiperaktif

Hyperactive bukan merupakan penyakit melainkan suatu gejala atau *symptoms*.²² Anak yang hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan syaraf tertentu, sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak).²³

Menurut Sani Budiantini Hermawan dalam Tanti Meranti bahwa ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD). Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada system syaraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan.²⁴

Anak-anak yang mengalami kondisi hiperaktif dan sulit berkonsentrasi walaupun masih mampu berkomunikasi atau istilah lain disebut *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD). ADHD dapat

²¹Nia Fatiyana (2018) Hakekat Meronce Pada Anak Usia Dini. Tersedia : <http://niafatiyana02.blogspot.com/2018/05/hakekat-kegiatan-meronce-pada-anak-usia.html?m=1> (10 April 2018)

²² Mukhtaf Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013)

²³Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila memiliki Anak yang Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publising, 2015)

²⁴ Tanti Meranti, *Psikologi Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta : Familia, 2013)

diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian.²⁵ Dalam beberapa kasus (jarang) ditemui anak yang mengalami gangguan konsentrasi tanpa disertai hiperkinetik.

Hiperaktif merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ). Anak dengan kelainan tersulit mengontrol emosinya sendiri, ataupun menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus.

Beberapa teori mengatakan bahwa penyebab hiperaktif adalah disfungsi dopamin pada syaraf otak. Dopamin merupakan salah satu bentuk neurotransmitter yang merupakan senyawa kimia yang bertugas mengangkut rangsangan/implus dari satu sel neuron ke sel neuron berikutnya. Neurotransmitter dopamin bertugas menghantarkan imputs yang berhubungan dengan sensasi emosi, tingkah laku (motorik), dan beberapa proses psikologis. Neurotransmitter dopamin dibentuk dari monoamin, yaitu salah satu bentuk dari asam amino. Asal mula dopamin adalah protein yang dikonsumsi seseorang. Selain dopamin, neurotransmitter lain yang juga memengaruhi tingkah laku dan psikiatrik seseorang adalah adrenalin, serotonin, norefineprin, dan sebagainya.

Anak hiperaktif diduga mengalami abnoarlitias dopamin sehingga tidak dapat fokus terhadap sesuatu dan tidak dapat memberikan respon yang sesuai, dengan rangsangan. Teori lain mengatakan bahwa peningkatan dopamin selalu berbanding lurus dengan peningkatan agresivitas dan hiperaktivitas.

Di bidang akademis penyandang hiperaktif sering berprestasi rendah, sekalipun mereka mempunyai intelegensi yang normal bahkan superior. Hal ini terjadi karena rendahnya kemampuan pemusatan perhatian serta perilaku impulsive mereka, sehingga menyebabkan kegagalan menyelesaikan tugas. Pada anak yang mengalami gangguan hiperaktif diikuti dengan gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik

²⁵ AhmadSusanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Kencana, 2015)

(disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, oppositional disorder (perilaku menolak) dan conduct disorder (perilaku anti sosial, agresif). Keadaan ini dapat mengganggu prestasi belajar anak disekolah.²⁶

Diagnoksis anak Hiperaktif sejak dini merupakan hal yang sangat penting, tes hiperaktif dilakukan dilakukan untuk menegakkan diaknosis ADHD atas dasar kecurigaan orangtua terhadap anaknya yang memiliki gejala tingkah laku yang cenderung berbeda dengan teman sebayanya. Tes ini pun tak dapat di lakukan satu kali karena tergantung pada perkembangan tingkahlaku anak.

Dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *Brain Scanning* didapatkan adanya kelemahan aktifitas otak bagian korteks prefrontal kanan bawah dan kaudatus kiri pada anak penderita ADHD.



(sumber : <https://autismejakarta.wordpress.com/2012/03/25/studi-visualisasi-otak/>)

Gambar 2.2

**Kiri : aktivitas otak pada subyek sehat,
Kanan : terlihat penurunan aktivitas otak pada orang
yang hidup dengan ADHD**

²⁶Handojo, *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta : PT Buana Ilmu Populer, 2003)

Gejala yang ditunjukkan anak hiperaktif berbeda-beda sesuai usianya. Hal ini disebabkan karena tiap usia memiliki tingkat perkembangan masing-masing. Gejala hiperaktif pada masa kanak-kanak-kanak lebih tampak dan mulai susah di kendalikan karena telah mengalami gejala motorik. Berikut ini adalah untuk mendeteksi seorang anak menderita hiperaktif yaitu (a) Sering gagal dalam memberikan perhatian cermat (b) Sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas (c) Sering tidak mendengarkan ketika berbicara secara langsung (d) Sering tidak mengikuti perintah yang diberikan (e) Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktivitas (f) Sering mengalami atau enggan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas (g) Sering kehilangan barang-barang penting (buku, pensil dan lain-lain) (h) Mudah tersinggung.

Gejala yang telah berlangsung sedikitnya 6 bulan adalah (a) Sering bermain-main dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk (b) Sering berlari atau memanjat secara ekstensif dalam situasi yang tidak tepat (c) Sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas (d) Sering mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam suatu aktifitas waktu senggang (e) Sering tidak berhenti mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh syaraf motorik (f) Sering bercerita secara berlebihan (g) Sering mengaburkan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan (h) Sering mengalami kesulitan untuk menunggu giliran (i) Sering mengganggu orang lain.²⁷

b. Tipe Hiperaktif Berdasarkan Pola Perilaku

Tingkah laku anak hiperaktif tidak selamanya sama karena masing-masing memiliki sifat individual, hal tersebut berdampak pada pembagian tipe anak hiperaktif.

1) Tipe Overaktivitas

Anak tipe overaktivitas ini lebih lebih banyak bergerak dan dapat membahayakan dirinya sendiri karena tanpa memperdulikan keselamatanya. Permasalahan diakibatkan overaktivitas sehingga ia

²⁷Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapy dan Pola Asuh yang Tepat Bila memiliki Anak yang Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publising, 2015)

kurang mampu memperhatikan pelajaran atau orang tuanya. Kelebihan aktivitas ini juga mengakibatkan ketidak mampuan dalam menyelesaikan tugas.

Anak tipe ini tidak mengalami gangguan bahasa, akan tetapi tipe ini selalu berbicara, bertanya mendahului materi sehingga informasi tidak dapat disampaikan dengan baik kepada anak tersebut.

2) Tipe Rendah Konsentrasi

Anak tipe rendah konsentrasi ini kurang mampu memahami penjelasan, bahkan tidak tertarik untuk mendengarkan. Akibatnya ia tidak dapat menguasai sesuatu, seperti saat bermain dari satu permainan ke permainan lain tanpa ada yang diselesaikan. Walaupun tidak sehiperaktif anak tipe overaktivitas, akan tetapi jika dibandingkan anak normal gerakanya cenderung berlebihan.

3) Tipe kombinasi

Anak tipe hiperaktif kombinasi ini adalah perpaduan dari tipe overaktivitas dan tipe rendah konsentrasi. Tipe ini lebih sulit ditangani karena anak tipe kombinasi terlalu banyak bergerak sekaligus daya ingat yang rendah.

Hubungan sosial anak hiperaktif tipe kombinasi ini juga lebih buruk, dan tidak memiliki teman. Anak seperti ini memiliki rasa cuek (rasa tidak peduli kepada lingkungan) sangat tinggi sehingga apapun yang dikatakan orang dilingkunganya tidak mempengaruhi psikologisnya.²⁸

4) Impulsive

Gejala kesulitan anak untuk menunda respon. Ada semacam dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan. Sisi lain dari impulsivitas adalah anak berpotensi tinggi untuk melakukan

²⁸Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila memiliki Anak yang Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publising, 2015)

aktivitas yang membahayakan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁹

c. Tipe Hiperaktif Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, hiperaktif dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu bayi, anak-anak, dan dewasa. Ketiga kelompok tersebut menunjukkan perilaku yang berbeda. Pengelompokan menurut usia ini akan membantu terapi yang diberikan, baik medis maupun psikologis.

1) Bayi

Gejala hiperaktif pada bayi lebih terlihat pada perilakunya seperti sering menangis, minum kuat, dan kurang tidur. Hal ini disebabkan bayi belum berinteraksi dengan orang lain atau teman sehingga kekacauan fokus hubungan sosial belum terlihat. Jadi, ciri hiperkinetik mendominasi gejala ADHD pada bayi.

2) Anak-anak

Anak-anak telah berinteraksi dengan lingkungan. Ia memiliki teman, pengajar, pengasuh, dan sebagainya yang membentuk suatu hubungan sosial. Penderita hiperaktif usia ini menampilkan kekacauan hubungan sosial seperti kurang akrab dengan teman, berkelahi, dan mengganggu teman.

Kelemahan konsentrasi juga terlihat saat orang tua atau pengajar memberikan materi. Ciri lemahnya konsentrasi terlihat dari tugas yang terbengkalai dan prestasi buruk.

Gerakan yang berlebihan juga terjadi pada anak-anak. Mereka memiliki segunung energi yang tidak pernah habis untuk bergerak, bahkan gerakannya terkadang membahayakan diri sendiri.

Gejala banyak gerak dan lemah konsentrasi terlihat jelas pada anak-anak. Berbeda dengan bayi yang hanya menampilkan gejala hiperkinetik atau dewasa yang terlihat kurang fokus, anak-anak memiliki hampir seluruh gejala hiperaktif.

3) Dewasa

Gejala hiperaktif dewasa merupakan akibat lemahnya konsentrasi. Orang dewasa tidak lagi

²⁹Tanti Meranti, *Psikologi Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta : Familia, 2013)

menampakkan hiperkinetik karena energy yang dimilikinya tidak sebanyak anak-anak.

Orang dewasa biasanya lebih menunjukkan cirri cerewet, tgas terbengkalai, bermasalah dengan tugas, keretakan hubungan, dan sebagainya yang merupakan manifestasi dari lemahnya daya konsentrasi.³⁰

d. Kriteria Hiperaktif

- 1) Sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat
- 2) Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis
- 3) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya
- 4) Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang
- 5) Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin. Juga, tenaganya tidak habis
- 6) Sering terlalu banyak bicara
- 7) Sering terlalu cepat memberi jawaban ketika ditanya, padahal pertanyaan belum selesai
- 8) Sering sulit menunggu giliran
- 9) Sering memotong atau menyela pembicaraan³¹

e. Dampak Positif dan Dampak Negatif Anak Hiperaktif

Dampak negatif yang timbul akibat perilaku hiperaktif adalah prestasi belajar menjadi buruk, susah makan, tidak punya teman, rendah diri, daya tahan tubuh menurun, kurang percaya diri, dan depresi.

Perilaku hiperkatif tidak selamanya berdampak negatif, karena mempunyai energy berlimpah, kreativitas, kemauan untuk terus bergerak, dan kecerdasan yang bila disalurkan dengan baik dapat menghadirkan sejuta manfaat yang berdampak positif.

³⁰Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapy dan Pola Asuh yang Tepat Bila memiliki Anak yang Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publising, 2015)

³¹Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2014)

f. Faktor Penyebab Hiperaktif

1. Faktor Neorologik

Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, distressfetal, persalinan dengan cara ekstraksi forcep, taksimia gravidarum atau eklamsia dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal.

2. Faktor Toksik

Zat racun yang berbahaya seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak. Di samping itu kadar timah (lead) dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengkonsumsi alkohol, terkena sinar X pada saat hamil juga dapat melahirkan calon anak hiperaktif.

3. Faktor Genetik

Dari penelitian didapatkan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif. Kurang lebih sekitar 25% sampai 35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak. Hal ini juga terlihat pada anak kembar.

4. Faktor Psikososial dan Lingkungan

Pada anak hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya.³²

3. Pengaruh Metode Bermain Meronce Terhadap Anak Hiperaktif

Kegiatan bermain yang dapat mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh anak ialah berupa permainan yang melibatkan fisik anak, biasanya permainan ini lebih pada permainan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Bentuk permainan ini antara lain : bermain ayunan, perosotan, berjalan diatas papan titian, menggunting, meronce, dan melipat kertas.³³

³²Tanti Meranti, *Psikologi Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta : Familia, 2013)

³³ M. Fadlillah, M. Pd. I, *Buku Ajar Bermain & Permainan*, (Jakarta : Kencana, 2017)

Metode bermain meronce tidak hanya mempengaruhi kecerdasan motorik halus saja, namun juga dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

Kecerdasan ini tidak dilahirkan, sehingga perlu dibentuk, dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran, dan waktu terbaik untuk membangun kecerdasan interpersonal ini adalah ketika masih muda atau remaja, bila perlu sejak dini atau anak-anak. Kecerdasan interpersonal dapat diasah dengan berbagai permainan yang merangsang kepekaan orang lain dan berusaha melihat dari sudut pandang orang lain.³⁴

Meronce dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal jika meronce dilakukan secara bersama atau berkelompok. Anak hiperaktif mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi, mampu masuk dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, menunjukkan kemampuan anak untuk peka terhadap perasaan orang lain, dan dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenai keterampilan diri sendiri, kemampuan memahami diri sendiri, dan bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal merupakan keterampilan yang bersentuhan dengan pemikiran, gagasan dan impian seseorang dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi sendiri. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, kehendak, motivasi, sifat,

³⁴ Tadkirotun Musfirpoh, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2008)

keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, dan menghargai diri.³⁵

Meronce dapat mempengaruhi kecerdasan intrapersonal jika dilakukan secara sendiri. Karena anak hiperaktif mampu mempelajari sendiri, mampu menghadapi berbagai tantangan, dan mampu mengerjakan tugas sendiri. Kompetensi individu dalam pengarahan dirinya akan mampu membuat keputusan bagi dirinya, mempunyai kekuatan dalam menghadapi kegagalan, kemampuan disiplin diri yang tinggi sehingga dapat mengendalikan dirinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Eny Kusumawati. Skripsi “Studi Kasus Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa perilaku hiperaktif di kelas yang sering dilakukan tiga siswa kelas III SD Negeri Mranggen 05 adalah sering mondar-mandir pada waktu kegiatan belajar-mengajar atau pada waktu disuruh mengerjakan tugas oleh guru, melakukan gerakan fisik seperti tangan selalu memukul-mukul mejasehingga menimbulkan suara gaduh, bermain-mainkan pensil atau bendayang ada di depannya sehingga timbul suara berisik pada waktu kegiatan belajar-mengajar, berlarian saat di dalam kelas, keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, tidak dapat memfokuskan perhatian dalam jangka waktu yang lama, mudah mengalami kejenuhan atau kebosanandalam satu kegiatan, sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, menggoyang-goyangkan kaki pada saat mengerjakan tugas dan pada saat jam pelajaran berlangsung.

Ika Setia Endayanti. Skripsi “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada” bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada. Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan meliputi meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil. Selain itu kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan melaksanakan kegiatan yang menggunakan jari-jemari seperti mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain,

³⁵ Ahmad susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015)

memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah yaitu kegiatan mengambil biji-bijian. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian dimana rata-rata kemampuan motorik halus anak pada pra tindakan menunjukkan dari 27% menjadi 36% pada siklus pertama dan terjadi peningkatan menjadi 82% dari jumlah 11 anak pada siklus kedua.

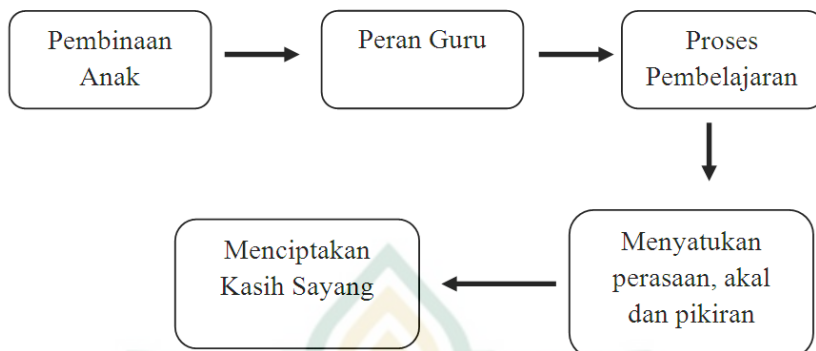
Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penulis akan meneliti bagaimana metode bermain meronce jika diterapkan kepada anak hiperaktif yang akan meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Upaya pembinaan yang diberikan kepada anak usia dini tidak dengan pemberian materi setiap harinya, karena sesungguhnya pembinaan yang diberikan harus berlandaskan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Selain itu mendidik anak usia dini bukanlah bahkan belum untuk memberi pelajaran akan tetapi lebih kepada upaya menyempurnakan serta menyatukan perasaan, akal dan pikiran agar tercipta kasih sayang antar sesama.

Membaca uraian diatas, maka bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam pendidikan anak usia dini, guru melakukan pembinaan kepada anak untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, memberitahu peraturan dala permainan, memberitahu larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan saat permainan, dan bermain sesuai aturan. Dalam semua kegiatan pembelajaran, guru berperan penting agar permainan dalam pembelajaran berjalan dengan efektif. Semua proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyatukan perasaan sabar dalam menghadapi anak yang istimewa, akal dan pikiran yang jernih agar menciptakan pembelajaran yang penuh kasih sayang.